



Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 7 Kota Bengkulu

¹Hermadeti, ²Catur Wulandari, ³Padi Utomo

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: hermadeti13@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh kemampuan siswa dalam menulis karangan puisi yang bertema ayah kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan penargetan kuantitatif. Semua 250 siswa dari kelas X MIPA SMA Negeri dijadikan sampel untuk esai ini. Sebaliknya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada simple random sampling, atau sampel yang mewakili sekitar 18% dari populasi sekitar 45 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa menulis puisi tes dengan topik yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada, dan alat tulis yang digunakan adalah tes, khususnya teknik menulis lembar tes. Pendampingan siswa dalam menulis puisi ini bersumber dari berbagai aspek penilaian, seperti aspek diksi, aspek gaya bahasa, aspek imaji, dan aspek rima atau ritma. Dalam studi analisis data, peneliti menggunakan metode secara statistik yang memperhitungkan variasi rata-rata. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan tentang topik yang berkaitan dengan siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu termasuk mendekati titik potong 69,648. Hasil kemampuan menulis puisi berdasarkan aspek masing-masing, yaitu aspek kecocokan siswa isi dengan tema tema masuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 22,4 dalam kategori sangat tinggi. Aspek diksi didefinisikan sebagai kategori dengan nilai 13.322. Aspek Gaya Bahasa (majas) masuk dalam kategori teratas dengan rasio sebesar 13.477. Kualitas aspek imaji termasuk dalam nilai rendah dengan rerata 7.742. Kategori “aspek rima atau ritma” termasuk kategori tinggi dengan rerata maksimal 12.662.

Kata Kunci: Kemampuan, Menulis, Puisi, Tema Ayah.

Abstract

The purpose of this study was to find out more about students' ability to write essays on the theme of class X SMA Negeri 7 Bengkulu City. The methodology used in this research is descriptive with quantitative targeting. All 250 students from class X MIPA SMA Negeri were sampled for this essay. In contrast, the sample used in this study was based on simple random sampling, or a sample representing around 18% of the population of around 45 students. The data collection technique used in this research is the application of writing poetry tests with topics that are adapted to existing problems, and the writing tool used is tests, especially the technique of

writing test sheets. Assistance for students in writing poetry comes from various aspects of assessment, such as aspects of diction, aspects of language style, aspects of images, and aspects of rhyme or rhythm. In data analysis studies, researchers use statistical methods that take into account the average variation. In general, the results of this study indicate that students' ability to write essays on topics related to class X students of SMA Negeri 7 Bengkulu City is close to the cut point of 69.648. The results of the ability to write poetry based on each aspect, namely the aspect of compatibility of students' content with the themes, are included in the very high category with an average score of 22.4 in the very high category. The aspect of diction is defined as a category with a value of 13,322. Aspects of Language Style (figure of speech) are in the top category with a ratio of 13,477. The quality of the image aspect is included in the low value with an average of 7,742. The category of "aspects of rhyme or rhythm" is included in the high category with a maximum average of 12,662.

Keywords: Ability, Writing, Poetry, Father Theme.

PENDAHULUAN

Di setiap sekolah hanya ada satu bahasa yang diajarkan, yaitu Bahasa Indonesia. Mulai dari SD, SMP, dan SMA. Setiap sekolah memiliki kurikulum ketat yang berubah dari hari ke hari yang mengatur proses pengajaran. Kurikulum yang diajarkan di setiap sekolah adalah Kurikulum 2013. Tujuan Kurikulum Sekolah Bahasa Indonesia 2013 adalah untuk menanamkan rasa hormat terhadap aturan kepada siswa dan menanamkan dalam diri mereka keinginan untuk belajar bahasa agar lebih siap menghadapi tantangan dunia luar. Perkembangan hari ini dan kemarin.

Keterampilan utama yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan terbaru yang perlu diajarkan setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan daya pikir yang tinggi serta mengembangkan kreativitas, sehingga menumbuhkan keberanian, mendorong keinginan dan kemampuan memperoleh informasi. Menulis dalam pendidikan sangat penting untuk (Dalman, 2016:6). Menulis merupakan sebuah kemampuan yang kompleks dengan jumlah pengetahuan dan keterampilan menulis, dan mampu mendoong penulis untuk terus belajar secara aktif, keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang sulit dicapai karena menulis merupakan muara dari keterampilan berbahasa lainnya dan masih perlu didukung oleh pengetahuan bahasa yang memadai (Hatmo, 2021:2-3). D'Angelo (dalam Taringan, 1983) secara umum keterampilan menulis puisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan menulis fiksi dan keterampilan menulis nonfiksi. Contoh dari tulisan fiksi seperti cerpen, novel, cergam, puisi, dan lain-lain. Contoh tulisan nonfiksi adalah karya ilmiah, proposal penelitian, biografi, junal, artikel, dan lain-lain. Salah satu jenis latihan menulis yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis puisi sebagai keterampilan dasar yang harus ditunjukkan oleh siswa SMA/SMK/MA semester empat SMA. Satu-satunya contoh menulis yang diajarkan dalam kurikulum 2013 adalah

keterampilan menulis puisi (kompetensi dasar 3.17 dan 4.17).

Seorang penulis dalam membuat sebuah puisi memiliki teknik dan metode penulisan yang digunakan untuk menentukan keindahan, struktur puisi, dan makna dalam puisi. Pada masa yang semakin berkembang siswa mempunyai kesulitan dalam menentukan tema dan judul yang akan dirangkai sehingga menjadi puisi yang dapat dicerna dan mempunyai nilai-nilai indah si pembaca. Puisi mempunyai unsur

pembangun, puisi yang baik itu ditentukan dari kecakapan penyair dalam menulis puisi sehingga tercipta puisi yang indah untuk dinikmati. Situmorang (1980:8) menyatakan bahwa puisi adalah cara yang paling halus, efektif, dan efisien untuk memahami sesuatu, dan berfungsi sebagai alat untuk memahami sesuatu, mengungkapkannya, dan mencari maknanya. Akan tetapi, dalam pembelajaran puisi selalu ada kendala yang dialami oleh guru karena kurangnya minat bakat siswa dalam proses pemahaman puisi. Guru hanya fokus menyampaikan banyak teori sehingga siswa kurang mengapresiasi puisi dengan baik sebab kurangnya latihan dan praktik.

Dalam kurikulum KD 3.17 dan 4.17 Menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi itu harus diajarkan kepada siswa dengan tujuan untuk memenuhi pengetahuan, membuat budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Bengkulu bahwa guru sudah memberikan tema dalam pembelajaran menulis puisi, seperti tema bebas dengan alasan bahwa siswa tersebut bisa mengekspresikan dirinya sendiri dari pengalaman-pengalaman pribadi siswa. Guru juga telah memberikan berbagai macam metode pembelajaran yang disukai oleh anak-anak seperti keluar kelas untuk memberi ruang bagi siswa dalam berimajinasi untuk menulis puisi.

Dengan mengingat situasi saat ini, penulis ingin melihat kapasitas apa yang ada untuk menulis puisi bertema Ayah untuk setiap saudara kandung. Beberapa peserta melakukan penelitian tentang kemampuan memproduksi puisi. Makalah yang relevan dengan tulisan ini ditulis oleh Yanti pada tahun 2021 dengan judul Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan maksimal dalam menyelesaikan puisi bebas siswa SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Hal ini dilakukan dengan melihat konstruksi puisi yang belum selesai dan ditentukan memenuhi kriteria “mampu” dengan rasio 84,09. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah berdasarkan topik puisi bertema bebas karya Yanti, sedangkan penelitian ini difokuskan pada Ayah.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang keterampilan yang dibutuhkan oleh perempuan untuk menulis tesis tentang topik yang telah diidentifikasi, yaitu Ayah sebagai cuan kepenulisan. Hal ini dikarenakan program menulis puisi sudah berjalan dengan lancar, dan perlu ditentukan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk menulis skripsi dalam kondisi yang ada dengan latar belakang tersebut. adalah Kemampuan Menulis Puisi Dengan Tema Ayah Pada Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 7 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Meskipun demikian, populasi penelitian yang besar adalah seluruh siswa kelas X MIPA yang berjumlah sekitar 250 orang. Namun, hanya sekitar 18% populasi yang menggunakan surat suara standar. Menurut perhitungan ini, ada sekitar 45 wanita yang berpartisipasi dalam ukuran sampel penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis berbasis tes. Siswa akan dituntut untuk menulis skripsi tentang suatu masalah dengan memahami prinsip-prinsip penulisan skripsi. Prinsip penulisan tesis meliputi aspek rima/ritma, aspek diksi, aspek gaya bahasa, aspek imaji, aspek rima/ritma yang

telah dipelajari, dan aspek rima/ritma yang telah dicermati. angket untuk menilai kelayakan menulis puisi adalah “Ayah”.

Data yang terkumpul dianalisis dalam beberapa langkah: 1) menilai teks, Penilaian dalam penelitian ini akan dinilai oleh tiga orang yaitu peneliti sebagai (P1), guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai (P2), dan mahasiswa sebagai (P3). 2) Mengabungkan hasil pensekoran nilai kemampuan menulis puisi dari peneliti (P1), guru bahasa Indonesia (P2), dan mahasiswa sebagai (P3). 3) Adapun proses dalam menghitung nilai rata-rata dari kemampuan siswa dalam menulis puisi yakni menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata yang akan dicari
 $\sum X$ = Jumlah nilai siswa
 N = Jumlah keseluruhan siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil dari kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan tema ayah untuk janjang kelas X MIPA menghasilkan 45 siswa yang termasuk dalam kategori cukup dengan memperoleh nilai sebesar 69.648. Dengan menggunakan skala interval tingkat empat dari hasil penilaian di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan siswa kelas X dalam menulis puisi bertema ayah:

Tabel 1. *Frekuensi Tingkat Kemampuan Menulis Puisi Siswa*

No	Skor Tingkat Penguasaan	Frekuensi Siswa	Persentase
1	70-84	24	53,8%
2	56-69	18	40%
3	45-55	3	6,6%
Jumlah Frekuensi		45	

Kemampuan menulis puisi dengan tema ayah kelas X secara terarah berdasarkan penilaian masing-masing aspek, khusus dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Kesesuaian isi dengan tema (X1).

Tabel 2. *Frekuensi Kemampuan dari Kesesuaian Isi dengan Tema*

No	Skor Tingkat Penguasaan	Frekuensi Siswa	Persentase
1	85-100	35	77,7%
2	70-84	9	20%
3	56-69	1	2,2%
Jumlah Frekuensi		45	

Di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, dievaluasi hasil siswa dalam menulis puisi dengan bertemakan ayah. Hal ini dilakukan dengan melihat seberapa cocok komposisi

dengan tema, yaitu berada pada nilai 22,4. Nilai yang dimaksud memenuhi kriteria pengajuan dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut di atas, kemampuan menulis puisi tentang topik ayah sangat tinggi.

2. Aspek diksi (X2).

Tabel 3. *Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi dari Aspek Diksi*

No	Skor Tingkat Penguasaan	Frekuensi Siswa	Persentase
1	85-100	2	4,4%
2	70-84	25	55,5%
3	56-69	16	35,5%
4	45-55	2	4,4%
Jumlah Frekuensi		45	

Berdasarkan informasi yang diperoleh, kemampuan siswa dalam menuntaskan menulis puisi pada aspek diksi mengharuskannya menggunakan nilai sekitar 13,322. Nilai tersebut di atas termasuk dalam kategori yang luas. Berdasarkan hal tersebut di atas, jelaslah bahwa kekuatan terbesar siswa dalam mengarang puisi bertema ayah untuk siswa kelas X adalah ia menjadi siswa terbaik di kategorinya.

3. Aspek gaya bahasa atau majas (X3).

Tabel 4. *Frekuensi Menulis Puisi dari Gaya Bahasa*

No	Skor Tingkat Penguasaan	Frekuensi Siswa	Persentase
1	85-100	15	33,3%
2	70-84	10	22,2%
3	56-69	9	20%
4	45-55	7	15,5%
5	1-44	4	8,8%
Jumlah Frekuensi		45	

Dari data hasil analisis kemampuan menulis puisi siswa kelas X dijadikan sebagai mata pelajaran dalam penilaian yang diperoleh dari aspek Gaya Bahasa (Majas) dengan nilai sekitar 13,477. Nilai tersebut termasuk dalam kriteria penilaian nilai dengan kategori tinggi yang terdapat pada interval 13-16. Dengan demikian maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kemampuan yang diperoleh siswa dalam mengarang puisi pada mata pelajaran puisi dengan tema ayah termasuk kategori tinggi.

4. Aspek imaji (X4).

Tabel 5. *Frekuensi Menulis Puisi dari Imaji*

No	Skor Tingkat Penguasaan	Frekuensi Siswa	Persentase
1	70-84	2	4,4%
2	56-69	4	8,8%
3	45-55	29	64,4%
4	1-44	10	4,9%

Jumlah Frekuensi	45	
------------------	----	--

Hasil pengetahuan kemampuan siswa dalam menulis puisi menggunakan tema ayah dilihat dari aspek imaji kelas X yaitu memproses 7.742 nilai rata-rata. Karena jarak antara kedua angka tersebut adalah 5-8, maka angka tersebut masuk dalam kriteria klasifikasi dengan kategori “rendah”. Secara sederhana, jika dilihat dari aspek imaji, sarana siswa dalam menggunakan tema ayah di kelas X adalah termasuk dalam kategori rendah.

5. Aspek rima atau ritma (X5).

Tabel 6. *Frekuensi Menulis Puisi dari Rima atau Ritma*

No	Skor Tingkat Penguasaan	Frekuensi Siswa	Persentase
1	85-100	22	48,8%
2	70-84	23	51,1%
Jumlah Frekuensi		45	

Hasil keterampilan siswa dalam menulis puisi bertema ayah diungkapkan dengan rima aspirasi dengan nilai sebesar 12.662. Karena interval antara 10 dan 12, angka tersebut memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam daftar kategori tinggi. Bagaimanapun juga, terlihat jelas bahwa siswa tersebut memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menulis puisi dengan topik ayah untuk kelas X MIPA SMA Kota Bengkulu.

Pembahasan

Penelitian Kemampuan Siswa dalam menulis puisi dengan tema ayah di kelas X beserta mendeskripsikan kemampuan siswa dalam membuat puisi dan mengetahui bagaimana penilaian kemampuan menulis siswa dengan tema ayah.

Menurut data terbaru kemampuan siswa kelas X di SMA 7 Kota Bengkulu kemampuan menulis karangan bertema ayah ditentukan berdasarkan analisis siswa (P1), guru (P2), dan mahasiswa (P3)., bahwa kategori khas siswa untuk menulis esai adalah kategori cukup dengan skor kurang lebih sama dengan 69.648. Menurut Wahyuni (2014:15-16) Ciri umum dari sebuah puisi adalah menggunakan kata yang singkat, padat, bermakna dan indah, menggunakan dua macam bahasa yaitu bahasa yang sebenarnya dan bahasa kiasan, memiliki rima yang memberikan efek musikalisasi, diksi yang tepat, memiliki perasaan emosional.

Tiga kategori tinggi, satu tinggi, dan satu rendah merupakan hasil dari upaya pendataan kategori. Kategori ini menunjukkan bahwa seorang siswa yang sedang menulis karya tulis bertema ayah telah berhasil melakukannya berdasarkan beberapa faktor, antara lain kepatuhan terhadap tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima/ritma, dan kemampuan siswa. pembaca untuk memahami gaya penulisan siswa. Namun dalam kasus aspek yang mendapat nilai rendah, imaji, itu karena siswa tersentak atau, lebih buruk lagi, tidak menggunakan gambaran dari daya imajinasi, seperti suara, visual, gerak, rabaan, penciuman, dan pencecapan.

Hasil khusus kemampuan siswa dalam menulis sebuah puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Pada bagian kesesuaian isi dengan tema di peroleh nilai 22,4 berada pada kategori

sangat tinggi karena aspek isi dalam menulis puisi secara keseluruhan mencerminkan tema, judul puisi yang dibuat harus mewakili tema yang telah ditentukan “ayah”. Menurut Wiyanto (2005:33) aspek kesesuaian isi puisi difokuskan pada isi puisi yang ditulis oleh peserta didik dan disesuaikan dengan tema agar berkesinambungan sehingga bermakna. Sehingga hasil analisis sesuai dan terarah ke tema yang telah ditentukan. Pada aspek kesesuaian isi dengan tema siswa dalam menulis sebuah puisi sudah mampu dan baik serta dapat menyesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan. Dengan demikian tema dalam puisi sangat memudahkan siswa untuk mengembangkan idenya dan topik yang akan disampaikan. Seperti tema “ayah” tersebut siswa sudah mampu mengembangkan berbagai judul mencakup tentang ayah, pengalaman yang menyenangkan ataupun yang kurang menyenangkan dengan suasana yang tergambar dalam puisi tersebut. Namun terdapat sebagian siswa dalam kategori tinggi karena aspek isi dalam menulis puisi sudah sesuai dengan tema, namun terdapat satu bait yang tidak mendukung isi, dan judul puisi yang dibuat mewakili tema. Kategori cukup Karena aspek isi dalam menulis puisi cukup sesuai dengan tema namun terdapat dua bait yang tidak mendukung isi. Judul puisi yang dibuat kurang mewakili tema.

Secara umum isi puisi yang ditulis oleh siswa terdiri atas ode dan romance. Ode adalah puisi yang berisikan puji-pujian terhadap seseorang, dan romance yaitu sajak puisi yang berisikan cerita tentang cinta kasih, baik cinta kasih kepada lawan jenis, orangtua, bangsa, negara, dan kedamaian.

Pada aspek diksi kemampuan siswa masuk dalam kategori tinggi berdasarkan pemerolehan nilai sebesar 13.322. Hasil analisis menulis puisi siswa sebagian besar sudah menggunakan pemilihan kata sesuai dengan tema penciptaan arti dan penyimpanan arti. Saat digunakan, diksi efektif memberikan makna dengan cara semi miring yang terhubung dengan kata-kata lain baik secara bait maupun umpasan. Menurut Wardoyo (2013:23) diksi menjadi landasan konstruksi setiap puisi dan dianggap sebagai tolak ukur seberapa jauh penyair memiliki daya cipta yang asli dalam karyanya. Penulisan puisi pemilihan kata sangat dianjurkan dan harus berkaitan dengan makna, susunan bunyi, maupun susunan antar hubungan suatu kata dengan kata lainnya di setiap baris serta baitnya. Pada hasil menulis puisi, terdapat beberapa siswa dalam kategori sangat tinggi karena dalam menulis puisi sudah sesuai dengan tema serta penciptaan arti dan penyimpanan arti. Diksi yang akan digunakan mampu memberikan maknanya baik secara semiotis yaitu berhubungan dengan kata-kata lain di dalam baris dan baitnya.

Kemudian ditemukan dalam kategori tinggi karena ada beberapa siswa dalam menulis puisi sudah sesuai dan menggunakan tema yang telah ditentukan serta terdapat penciptaan arti dan penyimpanan arti. Diksi yang digunakan cukup terdapat makna baik secara semiotis berhubungan dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Selanjutnya ditemukan siswa dengan kategori cukup karena diksi yang dimuat dalam puisi sudah sesuai dengan tema yang telah ditentukan, tetapi belum berkaitan dengan kata lain yang ada pada baris dan bait puisi. Ada juga siswa menulis puisi belum sesuai dengan tema ayah yaitu masuk pada kategori rendah, tapi hanya sedikit. Hal itu disebabkan oleh siswa yang belum menggunakan diksi dan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan, dan penggunaan kata-kata yang tidak terlalu jelas, namun beberapa kata cukup jelas untuk dipahami oleh audiens.

Untuk gaya bahasa (majas) memperoleh nilai rata-rata sebesar 13,477. Yang mana nilai di atas termasuk pada kategori tinggi. Ada beberapa jenis bahasa kiasan yang digunakan yaitu majas metafora, majas perbandingan, personifikasi, simile, hiperbola,

metonimi, sinekdoki (Gumiarti dan Mariah 2013:25-34). Hal itu mengatakan jika siswa sudah cukup baik dalam membuat sebuah puisi. Karena jika dilihat dari aspek gaya bahasa yang digunakan, siswa sudah mampu menulis puisi menjadi lebih baik dan menarik ketika dibaca. Pada hasil menulis puisi siswa ditemukan siswa nilai kategori sangat tinggi karena dalam menulis puisi siswa tersebut menggunakan gaya bahasa lebih dari satu bahasa kiasan seperti majas personifikasi, majas metafora, majas simile, majas alegori, majas metonimi, dan sinekdoki dan mampu memberikan efek tertentu. Beberapa majas tersebut di buat siswa dengan tujuan untuk memberikan penghayatan yang mendalam mengenai penggambaran untuk seorang ayah.

Kemudian terdapat siswa dengan kategori tinggi, siswa sudah mampu menggunakan salah dari satu gaya bahasa tetapi masih memberikan efek yang lemah untuk puisi yang dibuat. Pada bait pertama terdapat gaya bahasa hiperbola “beribu kata, beribu cinta, beribu kasih” kata yang digunakan terlalu melebih-lebihkan dan melampaui kenyataan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang sosok seorang ayah. Selanjutnya pada kategori cukup siswa juga sudah menggunakan salah satu bahasa kiasan dalam puisinya dengan memberikan efek tertentu saat membacanya. Siswa dengan kategori rendah hanya menggunakan satu bahasa kiasan tetapi tidak memberikan efek tertentu kepada pembaca. Terakhir siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat rendah karena siswa tidak menggunakan gaya bahasa dalam membuat puisi yang mereka tulis.

Selanjutnya untuk aspek imaji memperoleh nilai rerata sebesar 7,742. Yang nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan siswa belum begitu baik dalam menulis teks puisi dengan tema ayah jika diuji dari aspek imaji. Siswa belum mampu menimbulkan beberapa komponen dari daya imajinasinya seperti pendengaran, penglihatan, rabaan, penciuman, dan pencecapan dalam puisi tersebut. Waluyo (1991:78- 81) imaji hanya dapat disamakan dengan kata-kata atau digunakan sebagai sinonim dari kata-kata yang dapat menyampaikan pengalaman sensorimotor tertentu, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Setiap baris dalam sumur atau pancaran mengandung gema suara (kesan pendengaran), belokan yang bergerak, atau segala sesuatu yang mungkin diarahkan, diarahkan, atau disentuh (imaji taktil). Pada hasil menulis puisi siswa, terdapat beberapa siswa dalam kategori tinggi karena siswa tersebut hanya mampu memberikan tiga gambaran daya imajinasi seperti pendengaran, penglihatan, rabaan, penciuman, dan pencecapan.

Kemudian ditemukan siswa dengan kategori cukup karena hanya terdapat dua dari gambaran daya imajinasi tersebut seperti gambaran daya imajinasi pendengaran, penglihatan, rabaan, penciuman, dan pencecapan. Selanjutnya ditemukan siswa dengan kategori rendah, karena hanya terdapat satu dari gambaran daya imajinasi tersebut seperti gambaran daya imajinasi pendengaran, penglihatan, rabaan, penciuman, dan pencecapan. Terakhir ditemukan siswa dengan kategori nilai sangat rendah karena tidak adanya gambaran dari daya imajinasi seperti pendengaran, penglihatan, rabaan, penciuman, dan pencecapan.

Dalam penelitian ini, rima dan kecepatan menjadi pertimbangan utama dalam menulis. Rima adalah sejenis bunyi yang terdapat di tengah atau di akhir puisi larik yang bersangkutan. Ada bunyi tertentu dalam puisi tersebut; yang bersuara vokal disebut asonasi, sedangkan yang bersuara konsonan dalam puisi disebut aliterasi. Timbulnya ritma di dalam sebuah puisi, tetapi ada akibat dari pemberian aksentuasi dan intonasi

maupun tempo saat waktu akan melaksanakan pembacaan puisi secara lisan. Aminudin (dalam Suryaman dan Wiyatmi 2013:54-55).

Pada aspek rima atau ritma mendapatkan nilai rata-rata sebesar 12.662. nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang telah mengalami kemajuan dalam menulis karya musik atau komposisi lain dengan menggunakan ritme atau langkah yang terdapat bukti bunyi yang berhubungan dengan bunyi, baik di awal maupun di tengah karya. Selain itu, adanya bunyi yang berhubungan dengan bunyi, baik secara assonan maupun aliteratif, menunjukkan kemungkinan kualitas musik dan intonasi saat karya tersebut dibacakan dengan suara keras. Ketika seorang wanita memenangkan suatu kategori, sangat kompetitif karena dia harus menggunakan rima atau ritme yang mengandung isyarat bunyi-bunyi. Isyarat-isyarat ini bisa bersifat asonal atau aliteratif, dan ini memungkinkan terjadinya kualitas musik dan intonasi yang tidak memuaskan ketika puisi tersebut dipentaskan.

Selanjutnya siswa yang telah masuk dan mendapatkan kategori tinggi karena dalam puisi siswa terdapat pengulangan bunyi, yang mana pengulangan tersebut berada pada akhir maupun di dalam bait puisi itu sendiri, dengan demikian jika adanya pengulangan bunyi di dalam puisi baik terjadi bunyi vokal ataupun konsonan, tetapi belum adanya unsur musikalitas dan intonasi ketika puisi itu dibacakan.

PENUTUP

Dari hasil analisis dan temuan maka dapat disimpulkan secara umum siswa telah memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menulis makalah tentang materi ayah kelas X SMA MIPA Negeri 7 Kabupaten Kota Bengkulu. Hal ini diperkuat dengan hasil pengujian yang menunjukkan skor 69.648 jika memenuhi syarat maka skor tersebut berada pada kategori sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian secara khusus pada setiap aspeknya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pada aspek kesesuaian isi dengan tema, termasuk kedalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 22,4 (2) pada aspek diksi, termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 13,322 (3) pada aspek majas termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 13,477 (4) pada aspek imaji berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 7,742 (5) pada aspek rima atau ritma, termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 12,662.

Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis akan mencantumkan beberapa kutipan yang kiranya ada hubungannya dengan temuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan atau sekolah diharapkan dapat mengambil manfaat dari rekomendasi penelitian ini agar dapat lebih memenuhi semua kebutuhan siswa selama proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Hal yang sangat dinanti-nanti oleh para guru Bahasa Indonesia agar secara konsisten dapat memberikan pendampingan kepada peserta didik, khususnya dalam bidang penulisan ujian. Kemudian, guru tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada siswa bagaimana menulis esai yang baik dan diterima dengan baik untuk diri mereka sendiri, terutama jika mereka duduk di bangku SMA.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam

penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalman. 2016. Keterampilan Menulis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gumiarti, T., dan Y. Mariah. 2013. Kiat Praktis Menulis Puisi Teori dan Aplikasi. Bandung.
- Hatmo, K. T. 2021. Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. diedit oleh Sulistya Wibawa.
- Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.
- Situmorang, P. B. 1980. Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Medan: Penerbit Nusa Indah.
- Suryaman, Maman, dan Wiyatmi. 2013. Puisi Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Taringan, H. G. 1983. Menulis Sebagai Suatu Keteampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wahyuni, Ristri. 2014. Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama. Jakarta: Saufa.
- Waluyo, H. J. 1991. Teori dan Apesiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Wardoyo, S. M. 2013. Teknik Menulis Puisi. Cetakan Pe. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyanto, A. 2005. Kesusatraan Sekolah. Jakarta: Grasindo.